

CONSERVATION IN ACTION:
PEMINDAHAN BUAYA DARI ACEH KE LAMPUNG
Ani Mardiasuti

Syahdan, seekor buaya muara *Crocodilus porosus* besar yang bermukim di salah satu sungai di Aceh Selatan diketahui telah memangsa 4 atau 5 orang penduduk. Penduduk kebingungan dan meminta tolong Balai Konservasi Sumber Daya (BKSDA) Nangroe Aceh Darussalam (NAD) untuk menangkap dan memindahkan buaya ganas itu.

BKSDA lantas menghubungi Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati, Departemen Kehutanan, di Jakarta, agar dilakukan penangkapan dan pemindahan terhadap buaya itu. Harap maklum bahwa buaya itu sangat besar dan sangat tua. Metoda tradisional untuk menangkap dan membunuh buaya itu oleh masyarakat lokal ternyata tidak membuahkan hasil.

Menangkap dan memindahkan buaya besar? Siapakah yang kira-kira dapat melaksanakannya?

Taman Safari Indonesia menyarankan Departemen Kehutanan untuk menghubungi Australia Zoo. Di bonbin Australia ini ada Terri Irwin, istri Steve Irwin. Kita semua tentu mengenal Steve (almarhum) dari layar TV, yang dengan gagah berani dan trampil menaklukkan buaya dalam acara "The Crocodile Hunter". Sayang Steve meninggal saat shooting film. Jantungnya tertusuk ikan pari.

Setelah melakukan negosiasi beberapa kali, Australia Zoo bersedia mengiriskan tim penakluk buaya ke Aceh, sambil memberi training tentang tatacara menangkap dan memindahkan buaya untuk para staf BKSDA.

Peralatan kandang akan dikirim terlebih dahulu, terdiri dari kandang perangkap dan kandang transpor. Untuk memudahkan pengiriman, kandang itu didisain sedemikian rupa sehingga bisa dicopoti menjadi bagian yang kecil. Masing-masing bagian dapat disatukan kembali dengan menggunakan baut yang kuat. Berat total masing-masing kandang mencapai 200 kg. Tidaklah mengherankan jika 'benda-benda aneh' ini sempat tertahan oleh pihak Bea Cukai di Jakarta.

Singkat kisah, buaya pembawa masalah itu dapat ditangkap oleh tim Australia Zoo dan disimpan sementara di BKSDA NAD, dalam sebuah kolam. Staf BKSDA sudah pula dilatih untuk menangani penangkapan dan pemindahan buaya. Lantas, buaya itu akan dipindah ke mana? Tidak ada lokasi alam atau bonbin yang bersedia untuk dihibahi buaya tua yang ganas ini. Sementara itu, pihak BKSDA juga sudah kewalahan untuk memelihara buaya itu, apalagi dengan resiko buaya dapat terlepas! Apakah buaya ini dibunuh saja? Adakah alternatif lain? .

Delapan bulan berlalu. Kebetulan terdapat lima ekor harimau dari NAD yang akan diterbangkan dan dilepasliarkan ke Tambling, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Beruntung pihak pengelola Tambling bersedia menerima buaya tua itu. Maka buaya itu diputuskan untuk diterbangkan juga bersama kelima ekor harimau, dari Banda Aceh ke Tambling, yang terletak di ujung selatan Sumatra.

Pada tanggal 27 Juni 2008, buaya dan lima harimau diterbangkan dari Banda Aceh ke Tambling. Sehari sebelumnya, sang buaya dikeluarkan dari kolam. Dapat dibayangkan betapa repotnya mengeluarkan buaya yang maha berat itu dari kolam, memasukkannya ke kandang transpor - hadiah dari Australia Zoo - , membawanya ke bandar udara, serta memasukkannya ke pesawat terbang. Maklumlah, berat total buaya dan kandangnya diperkirakan lebih dari 600 kg! Ukuran kandang transpor sekitar 0,8x0,6x4,2 m.

Untuk menerbangkan keenam 'penumpang' spesial itu digunakan pesawat terbang Hercules C-130, disewa dari TNI-AU. Setelah tiga setengah jam melintas Sumatra, Hercules mendarat di bandara Radin Inten di Bandar Lampung. Buaya dalam kandang perangkap itu lantas dipindahkan dari Hercules dengan menggunakan *fork lift* ke pesawat terbang lain yang lebih kecil, Casa NC-212, milik TNI-AL. *Airstrip* di Tambling tidak bisa didarati pesawat terbang sekelas Hercules, sehingga diperlukan pesawat terbang yang lebih kecil.

Dari Bandar Lampung ke Tambling diperlukan waktu sekitar setengah jam. Di Tambling, para 'pasukan' berbadan kekar siap mengeluarkan sang buaya. Diperlukan empatbelas orang untuk mengangkat buaya dan kandangnya. Buaya itu selanjutnya dibawa dengan kendaraan bak terbuka (ditarik oleh traktor) ke Way Pemekahan.

Hari sudah menjelang sore ketika buaya tiba di muara Way Pemekahan. Di tepi sungai, bagian belakang-atas dari kandang buaya itu lantas dibuka agar buaya itu dapat diberi tanda. Tampak ekornya yang besar, melingkar. Kandang yang panjang itu ternyata masih terlalu kecil untuk sang buaya! Buaya itu memang panjang: 5,60 meter. Beratnya lebih dari 400 kg.

Setelah buaya diberi tanda dengan plastik di bagian ekornya, buaya siap dilepasliarkan. Kandang digeser ke tengah sungai. Pintu depan dibuka. Semua orang menunggu buaya itu keluar dari kandang perangkapnya. Namun buaya itu tidak keluar juga. Barangkali badannya pegal-pegal karena sudah sekitar 30 jam ia meringkuk dalam kandang sempit itu, dengan ekor melingkar. Bagaimana ya? Bagian belakang kandang itu selanjutnya diangkat beramai-ramai, isinya 'ditumpahkan' ke sungai yang beranjak pasang. Buaya akhirnya dapat keluar dari kandang dan pelan-pelan berenang ke arah hulu sungai. Sang buaya telah kembali ke alam, walau habitat barunya berjarak beberapa ribu kilometer dari habitat aslinya di Aceh.

Translokasi satwa ternyata tidak mudah. Tidak pula murah. Semakin nyata bahwa konservasi satwa memerlukan banyak dukungan, baik dukungan kebijakan, tenaga, ketrampilan, maupun pendanaan! Dapatkah Anda memperkirakan berapa sewa pesawat Hercules dan Casa untuk menerbangkan satwa-satwa itu?



Banda Aceh. Buaya diangkut ke pesawat Hercules, selanjutnya diterbangkan ke Bandar Lampung.



Bandara Radin Inten, Bandar Lampung. Buaya dipindahkan dari pesawat Hercules ke pesawat yang lebih kecil, Casa, karena airstrip Tambing terlalu kecil untuk didarati pesawat Hercules.



Tambling, Bukit Barisan Selatan. Buaya dikeluarkan dari Casa, dibawa ke Way Pemekahan dan dilepas di muara Way Pemekahan.

-o0o-